

ANALISIS DETERMINAN RUMAH TANGGA MISKIN DI PROVINSI KALIMANTAN UTARA TAHUN 2020

DETERMINANTS ANALYSIS OF POOR HOUSEHOLDS IN NORTH KALIMANTAN PROVINCE IN 2020

M. Nurul Alam Hasyim, Andika Veriyanto

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara

nurul.hasyim@bps.go.id

Abstrak: Sebagai provinsi yang termuda di Indonesia, Provinsi Kalimantan Utara tidak lepas dengan permasalahan kemiskinan. Pada bulan Maret 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kemiskinan di Kalimantan Utara sebesar 6,80 persen meningkat dibandingkan dengan bulan September 2019 dengan tingkat kemiskinan sebesar 6,49 persen. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Kalimantan Utara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi status kemiskinan pada rumah tangga di Provinsi Kalimantan Utara. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia yang menggunakan regresi logistik biner. Dari hasil analisis regresi logistik biner didapatkan hasil yaitu rumah tangga dengan karakteristik kepala rumah tangga tidak berpendidikan tinggi, kepala rumah tangga tidak bekerja atau bekerja di sektor informal, tinggal di daerah perdesaan, memiliki jumlah anggota rumah tangga lebih dari empat orang, luas lantai per kapita kurang dari 7,2 m persegi dan tidak memiliki akses air minum layak memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi miskin.

Kata kunci: Kemiskinan, Regresi Logistik Biner

Abstract: As the youngest province in Indonesia, North Kalimantan Province cannot be separated from the problem of poverty. In March 2020, the BPS-Statistics (BPS) recorded that the poverty rate in North Kalimantan was 6.80 percent, an increase compared to September 2019 with a poverty rate of 6.49 percent. The purpose of this study is to find out the general description of the characteristics of poor households in North Kalimantan Province. In addition, this study aims to determine the variables that affect the poverty status of households in North Kalimantan Province. The analysis used is descriptive analysis and inferential analysis using binary logistic regression. From the results of binary logistic regression analysis, it was found that the household with the characteristics of the head of the household is not highly educated, the head of the household does not work or works in the informal sector, lives in rural areas, has more than four

household members, floor area per capita less than 7.2 sqm and do not have access to proper drinking water have a greater tendency to be poor.

Keyword: *Poverty, Binary Logistic Regression*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan tujuan dari setiap negara di dunia. Teori pembangunan ekonomi tradisional berfokus kepada peningkatan pendapatan per kapita dengan meningkatkan jumlah output yang dapat dilihat dari Produk Domestik Bruto (PDB). Akan tetapi setelah berbagai negara mencapai target pertumbuhan ekonominya, muncul permasalahan lainnya yaitu meningkatnya kemiskinan, makin tingginya ketimpangan pendapatan dan bertambah banyaknya penduduk yang menggangu. Arah pembangunan ekonomi pun berubah menjadi pengurangan kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan dan mengurangi pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi (Todaro, 2011).

Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi berbagai negara berkembang maupun negara maju. Sebagai bentuk komitmen untuk mengakhiri kemiskinan di dunia terbentuklah Millennium Development Goals (MDGs) yang bertujuan untuk pengentasan kemiskinan dan mencapai pembangunan manusia lainnya. Setelah agenda Millennium Development Goals (MDGs) berakhir pada tahun 2015, dilanjutkan dengan

tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals

(SDGs). Indonesia merupakan salah satu negara yang turut serta dalam kesepakatan SDGs. Wujud komitmen Indonesia dalam pengentasan kemiskinan tertuang dalam RPJMN 2020-2024 yaitu tingkat kemiskinan dan pengangguran 6,00 – 7,00 persen dan 3,6 – 4,3 persen.

Masalah yang paling berat dalam pembangunan ekonomi di Indonesia adalah kemiskinan (Rosyadi, 2017). Pemerintah telah membuat berbagai macam program nasional sebagai bentuk dari pengentasan kemiskinan antara lain Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP) serta program-program lainnya. Akan tetapi program-program tersebut belum mampu secara efektif mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut laporan Pencapaian SDGs di Indonesia tahun 2019 yang dibuat oleh Kementerian PPN/BAPPENAS bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia menunjukkan kecenderungan menurun. Tingkat kemiskinan nasional pada tahun 2009 sebesar 14,15 persen menurun menjadi 9,22 persen pada tahun 2019. Akan tetapi laju penurunan tingkat kemiskinan semakin melambat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada bulan Maret 2019 tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 9,41 persen yang kemudian mengalami penurunan pada bulan September 2019 menjadi 9,22 persen dan mengalami peningkatan tingkat kemiskinan menjadi 9,78 persen di bulan Maret 2020. Bertambahnya jumlah penduduk miskin di Indonesia disebabkan meningkatnya tingkat kemiskinan di 22 (dua puluh dua) Provinsi, salah satunya adalah Provinsi Kalimantan Utara.

Sebagai provinsi yang termuda di Indonesia, Provinsi Kalimantan Utara tidak lepas dengan permasalahan kemiskinan. Pada bulan Maret 2020, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kemiskinan di Kalimantan Utara sebesar 6,80 persen meningkat dibandingkan dengan bulan September 2019 dengan tingkat kemiskinan sebesar 6,49 persen. Peningkatan tingkat kemiskinan pada bulan Maret 2020 menjadi tantangan bagi Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Utara mengingat sasaran tingkat kemiskinan RPJMN pada tahun 2024 sebesar 6,0 – 7,0 persen. Jika dilihat di Pulau Kalimantan, Provinsi Kalimantan Utara menempati urutan ketiga dengan persentase tingkat kemiskinan tertinggi dan menempati urutan pertama peningkatan persentase kemiskinan tertinggi di Pulau Kalimantan.

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks sehingga memerlukan

analisis yang tepat dan strategi penanganan yang tepat (Prawoto, 2009). Oleh karena itu, pemerintah harus mengetahui karakteristik penduduk miskin sehingga pelaksanaan program pengentasan kemiskinan lebih tepat sasaran dan efektif. Hal ini seperti yang dikatakan oleh World Bank (2005) seseorang harus mampu mengidentifikasi orang miskin sebagai target intervensi dengan tujuan untuk mengurangi kemiskinan. Karakteristik penduduk miskin tidak hanya terlihat dari indikator pendapatannya dikarenakan kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional (Sumargo dan Simanjuntak, 2019). Kakwani dan Silber (2008) dalam Sumargo dan Simanjuntak (2019) mengungkapkan dimensi yang berpengaruh terhadap kemiskinan seperti kelaparan, sakit, malnutrisi, pengangguran, tempat tinggal tidak layak, kurang pendidikan, kerentanan, ketidakberdayaan, pengasingan sosial dan sebagainya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, perlu dilakukannya penelitian terhadap karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Kalimantan Utara. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran umum karakteristik rumah tangga miskin di Provinsi Kalimantan Utara tahun 2020. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi status kemiskinan pada rumah tangga di Provinsi Kalimantan Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan

BPS dalam mengukur kemiskinan menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan dasar yang diukur adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran sehingga penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan.

Pekerja Sektor Formal

Menurut International Labour Organisation (ILO) (2010) jumlah pendapatan seseorang dipengaruhi oleh status pekerjaannya. Seseorang yang bekerja di sektor informal memperoleh pendapatan yang rendah dibandingkan dengan pekerja pada sektor formal sehingga lebih rentan dengan kemiskinan. BPS mendefinisikan pekerja sektor formal sebagai penduduk yang bekerja dengan status pekerjaan utama sebagai berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar dan buruh/karyawan/pegawai sedangkan sisanya dikategorikan sebagai kegiatan informal (berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar).

Jenis Kelamin

Selain itu, perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi tingkat upah yang didapatkan. Pekerja laki-laki memiliki produktivitas lebih tinggi dengan waktu kerja yang lebih lama sehingga upah yang didapatkan lebih banyak dibandingkan dengan pekerja perempuan.

Jumlah Anggota Rumah Tangga dan Pendidikan

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan. Menurut Sanjaya dan Dewi (2017), dengan tingkat pendidikan yang baik maka seseorang berpeluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik sehingga dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga. Hal ini juga selaras dengan yang dikatakan oleh World Bank (2005) semakin baik pendidikan maka pendapatan yang didapatkan semakin tinggi pendapatannya dan kemungkinan lebih kecil untuk menjadi miskin. Sedangkan jumlah anggota rumah tangga yang banyak mengakibatkan bertambahnya kebutuhan makanan dan non makanan untuk dipenuhi. Jika peningkatan kebutuhan tidak diiringi dengan meningkatnya jumlah pendapatan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut yang mengakibatkan terjebak dalam kemiskinan.

Letak geografis

Letak geografis juga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan,

penduduk yang bertempat tinggal di perdesaan lebih rentan terhadap kemiskinan. Penduduk perdesaan umumnya berpendidikan rendah dibandingkan dengan penduduk di perkotaan. Rendahnya pendidikan seseorang mengakibatkan produktivitasnya rendah sehingga upah yang diterima juga rendah. Upah yang rendah menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya (Nurwati, 2008).

Luas Lantai

Selain aspek demografi, pendidikan, dan ketenagakerjaan, karakteristik rumah tangga miskin juga dapat dilihat dari aspek perumahan. Menurut BPS, rumah tangga diklasifikasikan memiliki akses terhadap hunian/rumah layak huni apabila memenuhi empat kriteria, yaitu: kecukupan luas tempat tinggal minimal 7,2 m² per kapita (*sufficient living space*), memiliki akses terhadap air minum layak, memiliki akses terhadap sanitasi layak, dan ketahanan bangunan (*durable housing*).

Akses Air Bersih

Rumah dan akses air bersih merupakan keperluan dasar bagi manusia untuk kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemiskinan tidak hanya dilihat dari indikator pendapatan atau pengeluarannya. Kemiskinan dapat dilihat dari kemampuan untuk mendapat akses pendidikan, kesehatan, air bersih, akses kebutuhan minum dan sanitasi

sehingga kemiskinan merupakan masalah multidimensi (Nurwati, 2008).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data Susenas Maret 2020 Provinsi Kalimantan Utara yang diperoleh dari BPS. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga dengan jumlah sampel sebanyak 2.597 rumah tangga yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara.

Variabel terikat yang digunakan adalah status kemiskinan rumah tangga yaitu rumah tangga miskin dan tidak miskin. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jenis kelamin kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, luas lantai per kapita, akses air minum layak.

Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik rumah tangga di Provinsi Kalimantan Utara. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif yang digunakan adalah dalam bentuk tabulasi dan grafik. Sementara itu, analisis inferensia yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Regresi logistik merupakan suatu metode analisis yang dapat digunakan

untuk menjelaskan hubungan antara variabel terikat yang datanya berupa data kategorik dengan variabel bebas (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Jika variabel terikat yang digunakan berupa data dikotomi atau biner, maka analisis regresi logistik yang digunakan adalah analisis regresi logistik biner. Yang dimaksud dengan data dikotomi tersebut adalah data pada variabel tersebut hanya terdiri dari dua kategori, misalkan kejadian sukses ($Y=1$) dan gagal ($Y=0$). Variabel bebas yang digunakan dapat berupa data kuantitatif maupun kategorik. Bentuk umum model regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p)} \quad (1)$$

Keterangan:

$\pi(x)$: Peluang terjadinya kejadian sukses, yaitu $Y = 1$

β_j : Nilai parameter, dimana $j = 1, 2, \dots, p$

$\pi(x)$ adalah peluang kejadian sukses ($Y=1$) dengan nilai ($0 \leq \pi(x) \leq 1$) dan p adalah jumlah variabel bebas. $\pi(x)$ merupakan fungsi non linier sehingga perlu dilakukan transformasi logit untuk memperoleh fungsi linier. Transformasinya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \exp(\beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p) \quad (2)$$

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \dots + \beta_p x_p \quad (3)$$

$g(x)$ merupakan natural log dari *odds* yang mempunyai hubungan linier. Transformasi ini menyebabkan $g(x)$ memiliki sifat-sifat seperti model regresi linier. Jika dari beberapa variabel bebas ada yang bersifat diskrit dan berskala nominal, maka memerlukan variabel *dummy*. Jika variabel bebas ke- j berskala nominal dengan k kategori, maka diperlukan *dummy* sebanyak $k-1$, dengan variabel *dummy* $kj-1$ dinamakan D_{ju} koefisien β_{ju} . Di mana $u = 1, 2, \dots, kj-1$.

Sehingga transformasinya menjadi:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \dots + \sum_{u=1}^{kj-1} \beta_{ju} D_{ju} + \beta_p x_p \quad (4)$$

Keterangan:

p = jumlah variabel bebas

k = jumlah kategori yang ada pada variabel bebas ke- j

Berikut adalah keterangan lengkap dari *dummy variable* beserta pengkategorian pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Proses pengolahan dan analisis data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS 20.0). Pengujian analisis regresi logistik biner pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5 persen.

Tahapan analisis regresinya adalah:

1. Pengujian signifikansi parameter secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara

Tabel 1. Variabel yang Digunakan dalam Penelitian

Variabel Dummy	Nama Variabel	Kategori Dummy
(1)	(2)	(3)
Variabel Terikat		
Y	Status kemiskinan rumah tangga	0 = Tidak Miskin 1 = Miskin
Variabel Bebas		
D1	Jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT)	0 = Laki-laki 1 = Perempuan
D2	Pendidikan KRT	0 = Pendidikan tinggi 1 = Bukan pendidikan tinggi
D3	Status pekerjaan KRT	0 = Pekerja Formal 1 = Pekerja Informal 2 = Tidak Bekerja
D4	Daerah tempat tinggal	0 = Perkotaan 1 = Perdesaaan
D5	Jumlah anggota rumah tangga (ART)	0 = Jumlah ART \leq 4 1 = Jumlah ART $>$ 4
D6	Luas lantai per kapita	0 = Luas lantai per kapita \geq 7,2 m ² 1 = Luas lantai per kapita $<$ 7,2 m ²
D7	Akses air minum layak	0 = Memiliki akses air minum layak 1 = Tidak memiliki akses air minum layak

- keseluruhan (simultan) terhadap status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara.
2. Pengujian signifikansi parameter secara parsial. Pengujian ini bertujuan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel terhadap status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara.
 3. Pengujian kesesuaian model (*goodness of fit*). Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan sudah sesuai dalam menjelaskan status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara.
 4. Interpretasi nilai koefisien pada perseamaan logistik biner dilakukan dengan menghitung nilai *odds ratio*. Nilai *odds ratio* suatu kategori terhadap kategori lainnya dalam suatu variabel dapat dilihat dari nilai $\exp(\beta)$ dan diasumsikan variabel lainnya konstan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 2 menunjukkan karakteristik rumah tangga di Kalimantan Utara. Kepala rumah tangga di Kalimantan Utara didominasi oleh laki-laki, tidak

Dilihat dari status kemiskinannya, 4,85 persen rumah tangga di Kalimantan Utara berstatus miskin.

Pada Tabel 3 menunjukkan persentase rumah tangga miskin berdasarkan variabel bebas yang

Tabel 2. Karakteristik Rumah Tangga di Provinsi Kalimantan Utara

Variabel	Kategori	Persentase
(1)	(2)	(3)
Jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT)	Laki-Laki	90,02
	Perempuan	9,98
Pendidikan KRT	Pendidikan Tinggi	11,64
	Bukan Pendidikan Tinggi	88,36
Status pekerjaan KRT	Pekerja Formal	46,26
	Pekerja Informal	42,53
	Tidak Bekerja	11,21
Daerah tempat tinggal	Perkotaan	60,68
	Perdesaan	39,32
Jumlah anggota rumah tangga (ART)	Jumlah ART ≤ 4	61,27
	Jumlah ART > 4	38,73
Luas lantai per kapita	Luas lantai per kapita $\geq 7,2 \text{ m}^2$	91,11
	Luas lantai per kapita $< 7,2 \text{ m}^2$	8,89
Akses air minum layak	Memiliki akses air minum layak	89,50
	Tidak memiliki akses air minum layak	10,50

Sumber: Susenas Maret 2020 (diolah)

berpendidikan tinggi, dan bekerja di sektor formal. Selain itu, sebagian besar rumah tangga di Kalimantan Utara tinggal di wilayah perkotaan, memiliki jumlah anggota rumah tangga kurang dari lima orang, luas lantai tempat tinggalnya lebih dari atau sama dengan $7,2 \text{ m}^2$, dan memiliki akses air minum layak.

digunakan. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki, tidak berpendidikan tinggi, dan tidak bekerja memiliki persentase miskin yang lebih tinggi. Selain itu, rumah tangga dengan karakteristik tinggal di daerah perdesaan, jumlah anggota rumah tangga lebih dari empat orang,

Tabel 3. Persentase Tumah Tangga Menurut Status Kemiskinan dan Variabel Bebas yang Digunakan

Variabel	Kategori	Status Kemiskinan	
		Tidak Miskin	Miskin
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis kelamin kepala rumah tangga (KRT)	Laki-Laki	94,92	5,08
	Perempuan	97,14	2,86
Pendidikan KRT	Pendidikan Tinggi	99,56	0,44
	Bukan Pendidikan Tinggi	94,56	5,44
Status pekerjaan KRT	Pekerja Formal	97,00	3,00
	Pekerja Informal	93,94	6,06
	Tidak Bekerja	92,06	7,94
Daerah tempat tinggal	Perkotaan	96,38	3,62
	Perdesaan	93,25	6,75
Jumlah anggota rumah tangga (ART)	Jumlah ART ≤ 4	98,15	1,85
	Jumlah ART > 4	90,40	9,60
Luas lantai per kapita	Luas lantai per kapita $\geq 7,2$ m ²	95,82	4,18
	Luas lantai per kapita $< 7,2$ m ²	88,28	11,72
Akses air minum layak	Memiliki akses air minum layak	96,10	3,90
	Tidak memiliki akses air minum layak	86,98	13,02

Sumber: Susenas Maret 2020 (diolah)

memiliki luas lantai per kapita kurang dari 7,2 m², dan tidak memiliki akses air minum layak memiliki persentase miskin lebih tinggi.

Untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap status kemiskinan rumah tangga, maka digunakan analisis regresi logistik biner. Dari hasil uji simultan (Tabel 4) menunjukkan bahwa nilai signifikansinya 0,000. Nilai tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi terbaik yang dihasilkan minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga di

Kalimantan Utara Untuk mengetahui variabel apa saja yang signifikan berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara, maka dilakukan uji parsial yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Untuk mengetahui variabel apa saja yang signifikan berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara, maka dilakukan uji parsial yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Kemudian Uji parsial yang digunakan adalah uji Wald. Jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tersebut berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga dan masuk ke dalam model. Dari hasil pengolahan, diketahui bahwa variabel

Tabel 4. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	148,735	8	0,000
	Block	148,735	8	0,000
	Model	148,735	8	0,000

Tabel 5. Nilai Penduga Parameter, Statistik Uji Wald, dan Nilai Signifikansi dari Variabel Bebas dalam Model.

Variabel Bebas	Simbol	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Konstanta		-6,119	0,619	97,810	1	0,000	0,002
Jenis Kelamin (Perempuan)	D ₁	-0,488	0,406	1,448	1	0,229	0,614
Pendidikan (Bukan Pendidikan Tinggi)	D ₂	1,269	0,602	4,442	1	0,035	3,557
Pekerjaan				9,419	2	0,009	
Pekerjaan (Pekerja Informal)	D _{3,1}	0,492	0,213	5,331	1	0,021	1,636
Pekerjaan (Tidak Bekerja)	D _{3,2}	0,921	0,329	7,858	1	0,005	2,512
Daerah (Perdesaan)	D ₄	0,780	0,215	13,156	1	0,000	2,182
Jumlah ART (ART > 4)	D ₅	1,787	0,218	67,001	1	0,000	5,974
Luas Lantai Per kapita (< 7,2 m ²)	D ₆	0,772	0,261	8,769	1	0,003	2,165
Akses Air Minum Layak (Tidak memiliki akses)	D ₇	0,445	0,226	3,872	1	0,049	1,561

bebas yang berpengaruh adalah pendidikan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, luas lantai per kapita, dan akses air minum layak. Persamaan regresi logistik biner yang terbentuk adalah:

$$g(x) = \ln \frac{\pi(x)}{1-\pi(x)} = -6,119 + 1,269D_2 + 0,492D_{3,1} + 0,921D_{3,2} + 0,780D_4 + 1,787D_5 + 0,772D_6 + 0,445D_7 \quad (5)$$

Goodness of fit test digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah sesuai dalam menjelaskan status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,460 yang lebih besar dari 0,05. Artinya, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang diperoleh sudah sesuai dalam menjelaskan status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara.

Tabel 6. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	7,731	8	0,460

Berikut adalah interpretasi *odds ratio* untuk setiap variabel bebas yang signifikan memengaruhi status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara:

1. Pendidikan

Dari hasil uji parsial, variabel pendidikan memiliki pengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara dengan nilai *odds ratio* sebesar 3,557. Artinya, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan menjadi miskin sebesar 3,557 kali dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Sumargo dan Simanjuntak (2019) yang menyatakan bahwa penduduk yang dikategorikan miskin ditemukan pada penduduk dengan pendidikan rendah atau kurang dari 9 tahun. Penduduk dengan pendidikan rendah cenderung tidak memiliki banyak keahlian sehingga hanya mampu bekerja di sektor informal atau bahkan tidak memiliki pekerjaan. Akibatnya, penghasilan mereka lebih rendah dibandingkan penduduk dengan pendidikan tinggi.

2. Pekerjaan

Variabel pekerjaan kepala rumah tangga memengaruhi status

kemiskinan rumah tangga di Kalimantan Utara tahun 2020. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal memiliki kecenderungan menjadi miskin sebesar 1,636 kali dibandingkan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal. Menurut Taufiq (2017), kepala rumah tangga dengan pekerjaan informal memiliki peluang yang besar untuk memasuki kemiskinan kronis dan kemiskinan sementara. Pekerja informal mempunyai upah yang rendah sehingga kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang tidak bekerja memiliki kecenderungan sebesar 2,512 kali dibandingkan kepala rumah yang bekerja di sektor formal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bintang dan Woyanti (2018) yang menyatakan bahwa penduduk yang tidak bekerja berpengaruh secara positif terhadap kemiskinan. Seseorang yang tidak bekerja cenderung tidak memiliki penghasilan dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Daerah

Dari hasil analisis, diperoleh hasil bahwa rumah tangga yang tinggal di daerah perdesaan memiliki kecenderungan menjadi miskin sebesar 2,182 kali dibandingkan rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan. Menurut Narwati (2008), rumah tangga miskin pada umumnya

berpendidikan rendah dan terpusat di daerah pedesaan, karena berpendidikan rendah. Selain itu, kemiskinan di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan diakibatkan oleh terbatasnya fasilitas-fasilitas umum yang ada di daerah pedesaan. Menurut data Potensi Desa (PODES) BPS tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 273 desa atau sekitar 61,07 persen desa di Kalimantan Utara yang masih berstatus desa tertinggal.

4. Jumlah ART

Variabel jumlah ART berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan nilai *odds ratio* sebesar 5,974. Artinya, rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 4 orang memiliki kecenderungan menjadi miskin sebesar 5,974 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga dengan jumlah ART 4 orang atau kurang. Jumlah anggota rumah tangga yang besar mengakibatkan besarnya beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Sanjaya dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa . Jumlah anggota rumah tangga yang banyak akan meningkatkan konsumsi rumah tangga tersebut sehingga akan berpeluang lebih besar menjadi miskin jika tidak terjadi peningkatan pendapatan.

5. Luas lantai per kapita

Rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 7,2 m² memiliki kecenderungan menjadi miskin

sebesar 2,165 kali dibandingkan rumah tangga dengan luas lantai per kapita 7,2 m² atau lebih. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rasyid, Agustang, dll (2020) yang menyatakan bahwa rumah tangga dengan luas lantai bangunan sempit lebih berpeluang besar terhadap kemiskinan. Menurut Medha (2017), luas lantai per kapita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

6. Akses air minum layak

Rumah tangga yang tidak memiliki akses air minum layak memiliki kecenderungan menjadi miskin sebesar 1,561 kali lebih besar dibandingkan rumah tangga yang memiliki akses air minum layak. Pemenuhan kebutuhan air minum layak sangat dibutuhkan untuk kesehatan anggota rumah tangga. Peningkatan akses air minum layak dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk kesehatan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya yang mengakibatkan pengurangan kemiskinan (Mkondiwa, Jumbe and Wiyo, 2013).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas, kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- Persentase rumah tangga miskin di Kalimantan Utara tahun 2020 adalah 4,85 persen.
- Rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berjenis

kelamin laki-laki, tidak berpendidikan tinggi, dan tidak bekerja memiliki persentase miskin yang lebih tinggi. Selain itu, rumah tangga dengan karakteristik tinggal di daerah perdesaan, jumlah anggota rumah tangga lebih dari empat orang, memiliki luas lantai per kapita kurang dari 7,2 m², dan tidak memiliki akses air minum layak memiliki persentase miskin lebih tinggi.

- Variabel bebas yang berpengaruh adalah pendidikan kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, daerah tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, luas lantai per kapita, dan akses air minum layak.
- Rumah tangga dengan karakteristik KRT tidak berpendidikan tinggi, KRT tidak bekerja atau bekerja di sektor informal, tinggal di daerah perdesaan, memiliki jumlah ART lebih dari empat orang, luas lantai per kapita kurang dari 7,2 m² dan tidak memiliki akses air minum layak memiliki kecenderungan menjadi miskin lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2020*. BPS, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara. (2018). *Statistik Potensi Desa Provinsi Kalimantan Utara 2018*. BPS Kalimantan Timur, Samarinda.
- Bagus Sumargo dan Naomi Miduk M. Simanjuntak. (2019). *Deprivasi Utama Kemiskinan Multidimensi Antarprovinsi di Indonesia. Main Deprivation of Multidimensional Poverty among Provinces in Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. 19 No 2 Juli 2019. Hal 160-172.
- Bintang, Aria Bhaswara Mohammad, Nenik Woyanti. (2018). *Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)*. *Media Ekonomi dan Manajemen*. Vol 33 No. 1 Januari 2018. Hal 20-28.
- Hosmer, David. W and Lemeshow, Stanley. (2000). *Applied Logistic Regression (2nd ed.)*. Ohio: John Wiley & Sons, Inc.
- International Labour Organisation. (2010). *The Informal Economy in Indonesia. Size, Composition and Evolution*. International Labour Office, Geneva.
- Kementrian PPN/Bappenas. (2019). *Ringkasan Eksekutif Pelaksanaan Pencapaian-Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (TPB/SDGSs) Tahun 2019*. Kedeputan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya

- Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta.
- Mkondiwa, Maxwell, Charles B.L. Jumbe and Kenneth A. Wiyo. (2013). *Poverty–Lack of Access to Adequate Safe Water Nexus: Evidence from Rural Malawi. African Development Review*. Vol. 25, No. 4, 2013. Hal 537–550.
- Nurwati, Nunung. (2008). *Kemiskinan :Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. Vol. 10, No. 1, Januari 2008. Hal 1 – 11
- Prawoto, Nano. (2009). *Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya*. Volume 9, Nomer 1, April 2009 : 56-68.
- Rasyid, Rusman, Andi Agustang, Andi Tenri Pada Agustang, Bastiana dan Najamuddin. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Wilayah Central Business District (CDB) di Kota Makassar. Majalan Geografi Indonesia*. Vol 34, No. 1, Maret 2020 : 43-52.
- Rosyadi, Imron. (2017). *Identifikasi Faktor Penyebab Kemiskinan di Perdesaan dalam Perspektif Struktural. Proceeding 6th University Research Colloquium 2017: Seri Humaniora, Sosial, dan Agama*. Hal 499-512.
- Sanjaya, I Km. Agus Putra, Made Heny Urmila Dewi. (2017). *Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem, Karangasem. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.6 No.8 Agustus 2017. Hal 1573-1600.
- Taufiq, Nuri. (2017). *Pengaruh Dinamika Sektor Pekerjaan Terhadap Dinamika Kemiskinan Di Indonesia. The Effect Of Employment Dynamics On Poverty Dynamics In Indonesia. Sosio Konsepsia*. Vol 7 No 1 Desember 2017. Hal 1-14.
- Todaro, Michael P. & Smith C. (2011). *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Wardhany, Medha (2017). *Unemployment and Poverty Determinants in Central Java. Economics Development Analysis Journal*. Hal. 352-365.
- World Bank. (2005). *Introduction to Poverty Analysis*. World Bank Institute, Wasington.